

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang sangat bergantung kepada interaksi sosial tidak akan bisa bertahan hidup tanpa melakukan interaksi dengan manusia yang lain karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang mengharuskan untuk saling berinteraksi satu sama lain. Oleh sebab itu komunikasi menjadi jalan yang membuat manusia bisa saling berhubungan. Komunikasi yang baik akan membuat proses penyampaian informasi bisa tersampaikan dengan baik. Komunikasi yang efektif akan memberikan pemahaman yang optimal terhadap lawan bicara. Komunikasi diartikan sebagai suatu proses pengiriman pesan dari seorang komunikator yang berisi makna dan dapat diartikan seseorang komunikan untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Faktanya kerap kali suatu konflik terjadi karena kurang efektifnya suatu komunikasi, kesalahpahaman sering menjadi masalah. Ketika pesan yang hendak disampaikan biasanya dapat tidak dikomunikasikan dengan baik. Itu sebabnya komunikasi menjadi jalan untuk bisa saling memahami pesan yang disampaikan antar individu. Sebagaimana pengertiannya Komunikasi merupakan suatu proses interaksi dimana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain.² Oleh sebab itu komunikasi menjadi penting dalam berinteraksi dengan orang lain, komunikasi yang baik akan memberikan pemahaman yang baik juga. Penguasaan cara komunikasi akan sangat dibutuhkan didalam berbagai aspek kehidupan seperti di Masyarakat, Lembaga, organisasi dan bahkan keluarga.

¹ Suranto Aw, *Komunikasi Organisasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) Hal. 20

² Daryanto, *Teori Komunikasi* (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014) Hal. 16

Komunikasi dalam sebuah keluarga terutama komunikasi yang digunakan untuk mengasuh seorang anak biasanya memiliki suatu pola komunikasi tertentu. Dalam hubungan orang tua dan anak, komunikasi yang baik dan sehat dapat memberikan dampak pada pembentukan karakter seorang anak kepada arah yang lebih baik. Sebaliknya, jika pola asuh orang tua dalam berkomunikasi dengan seorang anak kurang baik, maka berpotensi besar akan berdampak buruk terhadap perkembangan karakter seorang anak. Dampak negatif dari komunikasi yang buruk akan menimbulkan sering terjadinya konflik, kesalahpahaman dan gangguan emosial seorang anak. Oleh sebab itu, sangat penting bagi para orang tua untuk mengetahui tentang wawasan bagaimana mengasuh seorang anak dengan baik, wawasan tersebut bisa diakses dari berbagai macam tempat atau media yang menggambarkan atau merepresentasikan ilmu tentang pola asuh orangtua terhadap anak.

Representasi merupakan suatu konsep yang merujuk kepada suatu cara baik itu merupakan sebuah ide, objek, orang atau peristiwa yang diungkapkan, dihadirkan, digambarkan atau dideskripsikan melalui simbol-simbol, Bahasa atau juga media. Dalam pengertian yang lebih luas representasi berarti proses menggambarkan dan menyajikan suatu pesan makna agar dapat dipahami oleh audiens. Representasi bukan hanya Gambaran dari sebuah realitas melainkan juga melibatkan interpretasi, kontruksi dan pembingkaian makna yang dipengaruhi oleh budaya, ideologi dan konteks sosial. Representasi menciptakan sebuah makna dari symbol, tanda atau Bahasa tertentu untuk disandingkan kedalam suatu realitas tertentu, dalam artian Representasi tidak hanya menggambarkan sesuatu yang nyata, tetapi juga menciptakan makna baru melalui kerangka budaya dan ideologi tertentu. Secara singkat representasi adalah cara untuk bisa membuat atau mendapatkan sebuah makna sebagai salah satu

bentuk pemikiran yang mewakili dari proses sosial yang ditampilkan melalui kata, teks atau gambar seperti didalam film.³

Film menjadi salah satu medium komunikasi massa seperti yang telah disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 yang menjelaskan tentang perfilman, dalam undang-undang yang disebutkan menjelaskan bahwa film merupakan karya seni budaya yang menjadi bagian dari sebuah pranata sosial serta media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara sehingga dapat dipertunjukkan.⁴ Sedangkan menurut David Bordwell dan Kristin Thompson menyebutkan bahwa Film adalah "media seni yang menggabungkan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan ide, emosi, dan cerita kepada audiens."⁵ Dari penjelasan tersebut film bukan hanya sebagai media hiburan saja tetapi film bisa menjadi wadah untuk berkomunikasi menyampaikan suatu gagasan kepada para audiens.

Dalam film terdapat berbagai unsur kompleks yang mendukung penekanan suatu emosi cerita seperti narasi, akting, musik, visual dan dialog untuk memberikan kesan yang mendalam kepada para penonton. Selain sebagai media hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai media Pendidikan dan refleksi sosial terhadap isu-isu yang terjadi. Film dapat mencerminkan berbagai dinamika kehidupan sosial seperti isu politik, isu tentang gender, keagamaan, Pendidikan, dan Kesehatan mental. Salah satu isu yang bisa diangkat dalam sebuah film adalah dinamika dalam kehidupan berkeluarga yang mengeksplorasi tentang pola komunikasi hubungan orang tua dengan anaknya yang biasa disebut dengan *parenting*.

³ Rosa Astia Nathaniela, *representasi pola komunikasi keluarga dalam film Dua Garis Biru* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2021) Hal. 113

⁴ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah : Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik..* (Surabaya : Media Sahabat Cendekia, 2019) Hal. 6

⁵ David Borwill & Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction* (11th Edition). (New York: McGraw-Hill Education. 2016). Hal. 3

Parenting merupakan istilah yang merujuk kepada praktik atau pola asuh yang dilakukan orang tua untuk mendidik kepribadian, sikap, moralitas dan perilaku seorang anak. Seorang pakar psikologi perkembangan yang bernama Jerome Kagan memberikan definisi bahwa *parenting* merupakan serangkaian tindakan tentang memberikan pendekatan pada anak, mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak kelak mampu bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai anggota Masyarakat.⁶ Cara *parenting* mencerminkan bagaimana bentuk pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam menyampaikan informasi, memberikan arahan, mendidik dan menjalin hubungan emosional yang baik dengan anak. *Parenting* yang baik akan membantu anak untuk bisa menunjukkan rasa kepercayaan dirinya dan mempertajam kemampuan berpikir kritis ketika turun kedalam lingkungan Masyarakat. Sebaliknya, jika komunikasi dalam pola asuh orang tua kepada anak tidak baik maka sang anak akan tumbuh dengan sifat-sifat yang kurang baik juga seperti tumbuhnya rasa rendah diri, ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain dan cenderung memiliki perilaku pemberontak.

Komunikasi dalam keluarga merupakan sebuah pondasi untuk membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Film dengan tema ini sering kali mencerminkan penelitian tersebut dengan menunjukkan bagaimana komunikasi terbuka atau tertutup dapat membentuk dinamika keluarga. Maka penting bagi setiap orang tua atau bahkan seseorang yang ingin membangun sebuah keluarga untuk bisa mengetahui bagaimana cara *parenting* agar bisa mendidik seorang anak menjadi pribadi yang baik. Orang tua harus mengetahui bagaimana pentingnya komunikasi yang efektif agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis serta bisa mendukung perkembangan anak secara

⁶ Putri Kadita, *Belajar Parenting Sebelum Nikah, Why Not?*. (Bogor : Guepedia) Hal. 12

menyeluruh. Orang tua bisa mengambil wawasan tentang *parenting* darimana saja seperti ikut acara seminar, pengalaman hidup, media informasi dan bahkan dari sebuah film yang mengangkat topik tentang *parenting*.⁷

Ada banyak sekali film yang mengangkat isu tentang pola komunikasi keluarga, dari banyaknya film yang mengangkat tema tersebut film *‘Dua Hati Biru’* karya Ginatri S. Noer menjadi film yang mengangkat kisah bagaimana lika-liku orang tua dalam mengasuh seorang anak. Merupakan sequel dari film pertamanya yaitu *“Dua Garis Biru”* melanjutkan kisah antara Bima dan Dara yang telah menyelesaikan masa pendidikannya dan akan dihadapkan dengan berbagai lika-liku dalam rumah tangga. Masih disutradarai oleh sutradara yang sama dengan film pertamanya, Ginatri S.Noer kini ditemani oleh Dinna Jasanti berniat melanjutkan kisah rumah tangga Bima dan Dara dalam sudut pandang *parenting* atau tentang bagaimana Bima dan Dara sebagai orang tua yang masih muda mengasuh anaknya yang bernama Adam. Empat tahun berlalu sejak Dara memutuskan untuk pergi ke Korea, Dara memutuskan untuk Kembali ke Jakarta demi berkumpul dengan keluarga kecilnya. Karena jarak yang telah begitu lama memisahkan Dara dengan Adam, membuat Dara berusaha lebih keras agar Adam bisa menerima dirinya sebagai ibunya. Perbedaan pola asuh membuat cara perlakuan Bima dan Dara berbeda dalam mendidik Adam. Berbagai konflik menghiasi perjalanan mereka dalam menjalin rumah tangga seperti permasalahan ekonomi, perselisihan anak dan orang tua dan isu *fatherless* atau *motherless* menjadi realita yang sering dijumpai pada pasangan muda.

Salah satu permasalahan yang terjadi di negara ini adalah masih sering munculnya isu *fatherless* atau *motherless* yaitu kondisi dimana

⁷ Anggun Anggraini, dkk. *Parenting Dalam membangun Komunikasi Yang Baik Antara Orang Tua dan Anak (Studi Analisis Konten Youtube Nikita Willy)* Palembang : Jurnal Parenting dan Anak, 2025. Vol. 2(2) Hal. 2

tidak adanya sosok salah satu orang tua baik ibu atau ayah dalam membina keluarga dan mendidik karakteristik seorang anak. Pada dasarnya kondisi ini merupakan salah satu isu *parenting*, baik sosok ayah atau ibu sangat berpengaruh sekali terhadap sikap dan sifat seorang anak ketika mereka beranjak dewasa.⁸ Jika dalam suatu keluarga kehilangan salah satu sosok *role model* baik itu hilangnya peran sosok seorang ayah atau ibu, maka hal tersebut akan berdampak pada sisi emosional seorang anak, rasa kurang percaya diri dan masalah dalam menjalin hubungan dilingkungan sosial.

Peran *parenting behaviors* akan berdampak signifikan terhadap proses *development* anak dalam transisi menuju masa remaja. Hal ini tidak bisa dianggap enteng karena peran orang tua secara langsung akan sangat berpengaruh terhadap sisi psikologis seorang anak. Sangat disayangkan bahwa banyak orang tua yang belum memahami pentingnya mendukung kesehatan mental anak melalui pola pengasuhan yang penuh empati dan komunikasi yang terbuka. Sebaliknya, pola pengasuhan yang terlalu otoriter atau permisif dapat memperburuk masalah kesehatan mental. Hal tersebut akan berdampak pada sisi psikologis anak yang merasa tidak didengar, tidak dihargai atau bahkan sulit untuk mengambil keputusan dan tidak memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan baik. Selain itu, kondisi ekonomi juga menjadi faktor penting dalam pola pengasuhan. Keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali menghadapi tantangan dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas, perhatian emosional, dan kebutuhan dasar anak.⁹

Menurut data yang dirilis oleh Bank Data Perlindungan anak menunjukkan bahwa pada rentang waktu Januari 2023-September 2023

⁸ Yulinda Ashari, *Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's psychological development*. Jurnal Psikologi dan psikologi islam : UIN Malang, 2018. Vol.15(1). Hal. 36

⁹ *Ibid*. Hal. 37

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 1800 kasus terkait Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA) yang dimana presentasi dari dua kluster tersebut adalah terdapat 68,7% kasus tentang pemenuhan hak anak (PHA) dan 31,3% kasus tentang Perlindungan Khusus Anak (PKA). Kasus yang paling banyak ditemukan adalah kasus tentang lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif dengan jumlah kasus 1056 (58,7%). Data ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian seorang orang tua tentang cara bagaimana mengasuh atau komunikasi yang baik dengan seorang anak. KPAI mengungkapkan bahwa kekerasan anak dipicu buruknya pengasuhan orang tua. Di Indonesia masih banyak orang tua yang tidak siap dalam membangun hubungan yang baik dengan seorang anak.¹⁰

Film Dua Hati Biru ingin memberikan pesan tentang pentingnya peran orang tua dalam pemenuhan hak anak. Banyak makna dan pesan penting yang diwakili melalui tanda, simbol dan adegan yang ada dalam film Dua Hati Biru, pesan tersirat tersebut harus dianalisis secara mendalam untuk bisa mengetahui pesan yang ingin disampaikan sang sutradara kepada penonton. Itu sebabnya penting untuk dikaji lebih dalam tentang interpretasi makna melalui tanda yang ada melalui kajian semiotika dengan analisis milik Charles Sander Pierce. Dalam menjelaskan sebuah makna Pierce menggunakan konsep segitiga makna yang terdiri *sign*, *object*, dan *interpretant*. Jika ketiga unsur tersebut saling berkesinambungan dalam pikiran seseorang, maka akan muncul suatu makna tertentu yang diwakili oleh tanda tersebut. Metode ini digunakan

¹⁰ KPAI R.N, "Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan KPAI Tahun 2023". Bank Data Perlindungan Anak, 19 Oktober 2023. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>. Di akses pada 20 Desember 2024.

untuk memudahkan dalam memahami pesan *parenting* dalam Film dua hati biru melalui tanda yang terdapat dalam film tersebut.¹¹

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, film Dua Hati Biru sangat menarik untuk dianalisis secara mendalam, terutama terkait pesan-pesan yang mengangkat tema *parenting*. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti tentang **“Representasi *Parenting* dalam Film Dua Hati Biru karya Ginatri S. Noer”**. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana *parenting* direpresentasikan dalam film *Dua Hati Biru*, termasuk nilai-nilai, tantangan, dan pesan yang ingin disampaikan apakah representasi tersebut mencerminkan realitas yang umum terjadi dalam Masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana representasi *parenting* yang ditampilkan dalam film Dua Hati Biru karya Ginatri S. Noer?
2. Apa bentuk *representamen*, *object* dan *interpretant* dalam film Dua Hati Biru Karya Ginatri S. Noer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Adapun Tujuan yang ingin didapatkan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi *parenting* yang ditampilkan dalam film Dua Hati Biru Karya Ginatri S. Noer.
2. Untuk mengetahui bentuk *representamen*, *object* dan *interpretant* dalam film Dua Hati Biru Karya Ginatri S. Noer

¹¹ Ryan Diputra, Yeni Nuraeni. *Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa*, (Jurnal Purnama Berazam, Vol. 3(2), 2022) Hal. 116.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang diberi judul “Representasi *parenting* dalam Film Dua Hati Biru Karya Ginatri S.Noer” merupakan bentuk keingintahuan dan ketertarikan penulis terhadap kajian *parenting* yang terdapat dalam sebuah media film. Itu sebabnya diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dari dua aspek berikut:

- a) Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini bisa memberikan pemahaman dan khazanah keilmuan baru sebagai bahan pengembangan kajian yang membahas tentang bentuk pola asuh atau *parenting* yang ada dalam sebuah karya sinematik media film. Serta dapat menjadi tambahan koleksi kepustakaan dibidang komunikasi dan menjadi salah satu refrensi bagi peneliti selanjutnya bagi siapapun yang tertarik membahas tentang tema yang serupa.
- b) Secara praktis, penelitian ini bisa membantu siapapun yang tengah mencari khazanah keilmuan tentang *parenting* yang disampaikan melalui media film agar bisa dipraktikan dikehidupan rumah tangga. Sekaligus menjadi saran terhadap perkembangan media film yang menyajikan tema cerita yang bisa memberikan edukasi kepada Masyarakat tentang *parenting* agar setiap orang tua bisa menggunakan pola komunikasi yang tepat supaya membantu perkembangan karakter seorang anak.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebuah Penelitian tentunya muncul karena keinginan untuk mengembangkan suatu wawasan ilmu berdasarkan referensi terdahulu yang relevan dengan objek yang dikaji. Dalam membahas tentang pola asuh orangtua dalam mendidik seorang anak, ada begitu banyak penelitian yang membahas objek kajian yang serupa dengan berbagai kasus dan masalah yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis mencari beberapa

referensi acuan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gagasan baru dari penelitian yang sudah ada dan mengembangkannya kedalam penelitian yang memiliki kasus dan masalah yang berbeda. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi refrensi peneliti dalam melakukan penelitian ini:

Pertama, skripsi yang berjudul ***Representasi Peran Ibu Dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens (2023)*** yang ditulis oleh Melisya Febi Damayanti, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan dan berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa makna dari peran ibu dalam film Ali dan Ratu-ratu Queens adalah bagaimanapun seorang ibu melakukan kesalahan, seorang anak harus tetap berbakti kepada orang tuanya. Pada akhirnya, tidak ada yang sempurna yang luput dari kesalahan dan seorang ibu belajar dari kesalahan dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian, Skripsi ini menggunakan metode penelitian Komunikasi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes sedang pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce, yang mengandalkan konsep segitiga makna atau triadik dalam prosesnya, yaitu melalui elemen, *Sign/Representament*, *object*, dan *interpretant*.

Kedua, skripsi yang berjudul ***“Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi di Desa Panimbangjaya Pandeglang)(2023)”*** yang ditulis oleh Syanita Nurzulfa yang merupakan

mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya yang dimana penelitian ini membahas tentang karakterk anak di desa Panimbangjaya, sedangkan yang peneliti kaji adalah film yang merepresentasik bentuk pola asuh atau *parenting*. Pada penelitian terdahulu ini diketahui bahwa: Bentuk pola komunikasi yang digunakan orang tua di desa Panimbangjaya memiliki kecenderungan menggunakan bentuk pola komunikasi Otoriter dimana orang tua menerapkan aturan, batasan, dan kedisiplinan pada anaknya. Selanjutnya Karakter anak di Desa Panimbangjaya sangat beragam, seperti tidak mau mendengar, melawan pada orangtua, keras kepala, acuh, tidak menerapkan prinsip disiplin dan kurangnya ilmu agama serta juga anak yang memiliki kepercayaan yang tinggi. Teori penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu dengan menggunakan teori Pola Komunikasi dan *Character Building*.

Ketiga, skripsi yang berjudul ***Representasi Optimisme Film Anime The Journey Dalam Perspektif Islam*** (2024) yang ditulis oleh Amanda Puti Ivana yang merupakan mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini terdapat Gambaran optimism yang ditunjukkan anime the Journey, terdapat sikap optimisme tidak muda putus asa, memiliki harapan yang tinggi, mampu memotivasi diri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tidak bersikap pasrah. Sikap optimisme dapat dijadikan pesan yang bermanfaat dari film ini kepada penontonnya untuk bisa membangkitkan rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas didunia nyata. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek kajiannya yang membahas tentang Optimisme dalam

film, sedangkan dalam penelitian yang peneliti kaji adalah membahas tentang *Parenting*. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma Konstruktivisme.

Keempat, Jurnal yang berjudul ***Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film “Dua Garis Biru” (Analisis Semiotika Roland Barthes) Journal Student UNY - Universitas Negeri Yogyakarta, 2021. Vol. (4).*** Ditulis oleh mahasiswa yang bernama Rosa Astia Nathaniela, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian memperlihatkan keterbukaan dengan sudut pandang yang benar akan menolong proses komunikasi dalam keluarga menjadi efektif. Selain itu pola komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang unik karena pola komunikasi yang diterapkan pada suatu keluarga tidak bisa disamakan dengan pola yang digunakan oleh keluarga yang lain. Ditemukan perbedaan pola komunikasi keluarga dalam film. Pertama keluarga Bima merepresentasikan pola komunikasi keluarga seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*) dan yang kedua keluarga Dara merepresentasikan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*).

Untuk memudahkan perbandingan dalam mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dari aspek judul, teori dan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang relevan informasi tersebut peneliti rangkum dalam sajian tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

JUDUL	METODE	TEORI	HASIL
<i>Representasi Peran Ibu Dalam Film</i>	Metode Kualitatif	Toeri Analisis	Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa

<i>Ali dan Ratu-Ratu Queens (2023).</i> Skripsi Melisya Febi Damayanti		Semiotika Roland Barthes	makna dari peran ibu dalam film Ali dan Ratu-ratu Queens adalah bagaimanapun seorang ibu melakukan kesalahan, seorang anak harus tetap berbakti kepada orang tuanya. Pada akhirnya, tidak ada satupun orang yang luput dari kesalahan dalam hasil penelitian kajian ini seorang ibu belajar dari kesalahan dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama.
<i>Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi di Desa Panimbangjaya</i>	Metode Kualitatif	Teori Pola Komunikasi dan <i>Character Building.</i>	Pada penelitian terdahulu ini ditemukan bahwa orang tua di desa Panimbangjaya cenderung

<i>Pandeglang</i>)(2023. Skripsi Syanita Nurzulfa			menggunakan bentuk pola komunikasi otoriter dimana orang tua menerapkan aturan, batasan, dan kedisiplinan pada anaknya. Selanjutnya Karakter anak di Desa Panimbangjaya sangat beragam, seperti keras kepala, acuh, melawan, kurang disiplin dan kurangnya ilmu agama serta juga anak yang memiliki kepercayaan yang tinggi.
<i>Representasi Optimisme Film Anime The Journey Dalam Perspektif Islam”</i> (2024) Skripsi Amanda Puti Ivana	Metode kualitatif konstruktivisme	Teori Analisis Semiotika Charles Sander Pierce	Hasil penelitian ini terdapat Gambaran optimism yang ditunjukkan anime the Journey, terdapat sikap optimisme tidak muda putus asa, memiliki harapan yang tinggi,

			mampu memotivasi diri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tidak bersikap pasrah. Sikap optimism dapat dijadikan pesan yang bermanfaat dari film ini kepada penontonnya.
<i>Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film “Dua Garis Biru” (Analisis Semiotika Roland Barthes) Journal Student UNY - Universitas Negeri Yogyakarta, 2021. Vol. (4) Jurnal Rosa Astia Nathaniela,</i>	Metode Kualitatif	Toeri Analisis Semiotika Roland Barthes	Hasil penelitian memperlihatkan keterbukaan dengan sudut pandang yang benar akan menolong proses komunikasi dalam keluarga menjadi lebih efektif. Selain itu juga, pola komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang unik karena setiap pola komunikasi yang diterapkan pada suatu keluarga tidak

			bisa disamakan dengan pola yang digunakan oleh keluarga yang lain.
--	--	--	--

Berdasarkan empat penelitian terdahulu yang mengangkat tema keluarga sebagai bahan referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini, rupanya masih belum banyak penelitian yang membahas secara spesifik mengkaji tentang *parenting* yang direpresentasikan dalam sebuah media film. Ini menjadi peluang peneliti untuk membahas isu-isu *parenting* terbaru di dalam realitas sosial yang direpresentasikan melalui film Dua Hati Biru Karya Ginatri S.Noer yang dirilis pada tahun 2024 walau ada beberapa kesamaan, ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dimana metode penelitian kualitatif deskriptif memiliki kelebihan dalam menjelaskan fenomena secara rinci berdasarkan data yang dikumpulkan serta cocok untuk memahami pola, karakteristik, dan dinamika sosial dalam berbagai konteks. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang ketiga yang dimana menggunakan metode kualitatif konstruktivisme yang menekankan bahwa realitas dibentuk oleh pengalaman sosial individu, sehingga lebih kompleks dalam analisis, pendekatan deskriptif Fokus pada penggambaran fenomena secara langsung berdasarkan data yang dikumpulkan tanpa terlalu banyak interpretasi teoritis.

Teori yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji pesan dan makna yang disampaikan dalam objek penelitian yang peneliti kaji adalah dengan menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang dimana membahas tentang hubungan tanda, objek dan

interpretasi dalam pemaknaan suatu pesan yang direpresentasikan suatu media yang dalam hal ini bisa berbentuk bahasa, simbol, gambar atau video seperti yang terdapat pada media Film . Berbeda dengan penelitian terdahulu yang pertama dan keempat menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes yang mencari pemaknaan makna denotasi, konotasi dan mitos serta teori *character building* yang digunakan pada penelitian terdahulu yang kedua penggunaan Teori semiotika milik Pierce ini dirasa cocok untuk digunakan dalam kajian ini karena analisis semiotika milik Charles sanders pierce memberikan kerangka analisis yang relevan dalam memahami makna diciptakan, ditransmisikan lalu diterima melalui tanda-tanda yang ada dalam film. Dalam hal ini, relevansi teori semiotika Peirce terletak pada kemampuannya untuk Menganalisis tanda-tanda dan makna yang terkait dengan film dan memahami bagaimana makna dibuat dan dipahami oleh penonton.

Hasil dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang *parenting* yang direpresentasikan dalam film Dua Hati Biru Karya Ginatri S.Noer yang mengangkat isu-isu terbaru tentang bagaimana pola asuh orang tua dengan anak dalam menjalin hubungan keluarga. Melalui representasi *parenting* yang ada di dalam film dua hati biru dapat membantu para orang tua untuk bisa menerapkan *parenting* yang baik dalam mendidik seorang anak agar seorang anak tidak mendapatkan pola asuh yang tidak baik yang dapat berpengaruh terhadap karakter dan mental seorang anak. Kelebihan dalam penelitian ini dilihat dari pembahasan isu-isu *parenting* terbaru seperti isu *fatherless* yang diangkat oleh film Dua Hati Biru karya Ginatri S. Noer.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam peneltian ini, penulis membahas masalah-masalah yang akan dibahas yang terbagi kedalam beberapa Bab. Berikut sistematika pembahasan penelitian ini yang meliputi lima bab yaitu sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan,** Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika pembahasan
- BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori,** Pada bab ini menjelaskan tentang kerangka teori dan pemaparan pengertian yang meliputi, Representasi, *Parenting*, Tinjauan Film, Sinopsis Film Dua Hati Biru, profil dari sang sutradara yaitu Ginatri S. Noer serta pemaparan tentang Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce yang menjelaskan secara terperinci tentang sejarahnya dan bagaimana bentuk model dan konsep semiotika milik Pierce.
- BAB III Metodologi Penelitian,** Bab ini membahas secara terperinci mengenai metode penelitian, jenis penelitian, objek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik yang digunakan dalam menganalisis data.
- BAB IV Hasil dan Pembahasan,** Bab ini berisi tentang Gambaran umum mengenai Film Dua Hati Biru karya Ginatri S. Noer, analisis data dan pembahasan penelitian mengenai representasi *parenting* dalam film Dua Hati Biru menggunakan teknik analisis semiotika milik Charles Sanders Pierce yang menjabarkan sebuah makna melalui model triadic hubungan antara *sign*, *object* dan *interpretant* untuk mengetahui tentang pola asuh atau *parenting* yang digunakan dalam film tersebut
- BAB V Penutup,** Pada bab yang terakhir ini berisi tentang Kesimpulan yang diambil oleh peneliti melalui proses

penjabaran hasil yang telah didapatkan serta saran yang bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.